

HUBUNGAN KETERBUKAAN ANTARANGGOTA KELUARGA DENGAN PERILAKU BERISIKO NARKOBA PADA REMAJA DI WILAYAH DEPOK

Ritanti¹, Yuri Nurdiantami², Nur Afifah Fajriyah³, Sarah Rania Annisa⁴, Hernisa Shofwatulqolbi Ramadhani⁵, Rossa Shafira Nur Sabrina⁶

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta ^{1,2,3,4,5,6}

ritanti@upnvj.ac.id¹, nurdiantamiyuri@upnvj.ac.id²

ABSTRACT

Drug risk behavior is behavior that supports a person to change his behavior for the worse and poses a risk of personality disorders to disease. Risk behavior is generally often found in adolescents, considering that adolescence is a time of changes both physically and psychologically. Factors that increase the risk of drug behavior include having a high temper, poor impulse control, and poor family parenting. The family is the first and foremost place for educators as well as a space to interact with other individuals. The existence of communication with each other with patience, honesty, and openness plays a crucial role in the behavior of children or adolescents. On the other hand, communication in the family that is not appropriate and dialogical allows the emergence of strained relationships and even disharmony within a family. The purpose of this research is to determine the relationship of openness between family members with drug risk behavior. This research method uses quantitative correlational methods. Teenagers in the City of Depok were the population in this study. Data was collected using a questionnaire in Google Form on 315 adolescent respondents in Depok City. The results of the study show a significance level of 0.000, which is interpreted to have a very strong relationship and shows a positive correlation because the significance level is <0.05. Based on that data it can be assumed that there is a significant relationship between openness between family members and drug risk behavior in adolescents in Depok City.

Keywords : adolescents, depok, drug-risk behavior, family openness

ABSTRAK

Perilaku berisiko narkoba merupakan perilaku yang mendukung seseorang mengalami perubahan perilaku menjadi buruk serta menimbulkan risiko gangguan kepribadian hingga penyakit. Perilaku berisiko umumnya sering dijumpai pada remaja, mengingat masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan baik secara fisik maupun psikis. Faktor dari timbulnya risiko perilaku narkoba antara lain memiliki temperamen yang tinggi, kontrol impuls yang buruk, dan pola asuh keluarga yang buruk. Keluarga sebagai tempat pendidik pertama dan utama serta ruang untuk saling berinteraksi dengan individu lainnya. Adanya komunikasi satu sama lain dengan kesabaran, kejujuran, dan keterbukaan berperan penting dalam perilaku dari anak atau remaja. Sebaliknya, komunikasi dalam keluarga yang tidak tepat dan dialogis memungkinkan timbulnya hubungan yang tegang bahkan ketidakharmonisan dalam satu keluarga. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan keterbukaan antaranggota keluarga dengan perilaku berisiko narkoba, Metode penelitian ini menggunakan metode korelasional kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Depok. Data tiap responden diperoleh dengan menggunakan kuesioner pada 315 remaja di Kota Depok. Adapun hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi senilai 0,000, dimana diartikan memiliki kaitan sangat kuat dan menunjukkan korelasi yang positif karena tingkat signifikansi <0,05. Berdasarkan data tersebut didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan antaranggota keluarga dengan perilaku berisiko narkoba pada remaja di Kota Depok.

Kata Kunci : depok, keterbukaan keluarga, perilaku berisiko narkoba, remaja

PENDAHULUAN

Perilaku berisiko narkoba dapat menurunkan kemampuan belajar pada remaja seperti, mengalami perubahan perilaku menjadi anti sosial, menurunkan produktivitas kerja, merusak kesehatan, serta menaikkan angka kecelakaan, kriminalitas dan kekerasan di lingkungan sekitar.

Remaja berisiko digambarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai mereka yang memiliki perilaku berisiko kesehatan yang kasar, seperti penggunaan narkoba, merokok, minuman beralkohol, dan seks pranikah. Faktor risiko untuk perilaku penggunaan narkoba termasuk temper tantrum, kontrol impuls yang buruk dan kecenderungan mencari perasaan, pengaruh gaya pengasuhan keluarga yang buruk atau tidak konsisten, konflik dan hubungan keluarga, masalah perilaku awal dan berkelanjutan, asosiasi dengan pengguna narkoba, keterasingan, dan sifat pemberontakan, jadi mencoba narkoba selama masa remaja bisa berisiko. Perilaku berisiko yang dilakukan oleh pengguna napza mendukung pengalaman pengguna akan komplikasi atau penyakit penyerta akibat efek samping penggunaan napza. Seorang pengguna narkoba yang kecanduan mengganggu kepribadiannya seperti kecemasan, tekanan mental, perubahan kualitas hidup, penurunan interaksi personal, penurunan kepuasan terhadap kehidupan sehari-hari dan terganggunya kesehatan sosial dan mental. Mengingat dampak negatif penyalahgunaan zat atau obat, banyak penelitian yang menyatakan faktor yang berhubungan adalah karakteristik keluarga, struktur keluarga, dan kesejahteraan orang tua. Sehingga, hubungan keterbukaan anggota keluarga dibutuhkan dalam memperkuat karakter seorang anak untuk beraktivitas dan bersosialisasi pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisiologis, anatomis, kognitif, emosional dan perilaku. Perubahan lainnya seperti peningkatan pengambilan risiko dan rasa ingin tahu yang tinggi berpotensi regangnya hubungan orang tua untuk bergaul dengan teman sebaya. Hal tersebut, penting untuk tahap perkembangannya akan tetapi dapat menyebabkan pada perilaku yang tidak sesuai seperti mencoba hal-hal baru yang berhubungan dengan obat-obatan. Selama masa remaja akan berpotensi seseorang untuk menggunakan narkoba yang dapat memberikan efek kecanduan, dibandingkan mereka yang mulai di kemudian hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk lebih memahami efek obat pada masa remaja, termasuk respon akut dan konsekuensi jangka panjang dari penggunaan narkoba di fase perkembangan yang rentan pada masa remaja.

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif merupakan singkatan narkoba berasal dari tumbuhan baik sintetis maupun semi sintetis. Bahan-bahan tersebut mempengaruhi penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, pengurangan dan penghilangan rasa sakit, serta berpotensi mengurangi rasa sakit dan pengguna dapat menjadi ketergantungan, yang dapat diklasifikasikan dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Psikotropika merupakan zat atau obat bukan narkotika, baik bersumber dari bahan alami maupun sintetis. Penggunaan zat psikoaktif secara selektif dapat mempengaruhi sistem saraf pusat yang akan menyebabkan perubahan aktivitas mental dan perilaku. Zat Adiktif adalah zat yang dapat memberikan efek psikoaktif selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan adiksi (BNN, 2018).

Keluarga adalah institusi terkecil dalam masyarakat dan terutama bertanggung jawab untuk mengamankan kesejahteraan sosial. Rumah sebagai tempat utama pendidikan memberikan pelajaran sebagai makhluk sosial yang akan berinteraksi dengan orang lain. Dalam interaksi keluarga, komunikasi adalah yang utama dan harus dibina. Komunikasi dalam keluarga merupakan kesiapan dalam membicarakan dengan terbuka setiap masalah baik hal yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Para anggota akan siap menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan melakukan komunikasi satu sama lain dengan kesabaran, kejujuran dan

keterbukaan. Hubungan keterbukaan anggota keluarga dapat berperan penting dalam mempengaruhi remaja mengkonsumsi obat terlarang.

Depok merupakan wilayah yang ditujukan pengedar narkoba untuk dilakukannya transaksi. Wilayah Kota Depok yang berdekatan dengan Jakarta merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku berisiko narkoba oleh remaja. Jumlah pengguna narkoba yang tercatat oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Depok semakin meningkat setiap tahunnya. Peredaran meningkat dari tahun 2016 hingga 2020, menurut data Polda Metro Jaya, dan pendataan masih berlangsung. Pada tahun 2016 terdapat 321 kasus, tahun 2017 terdapat 339 kasus, tahun 2018 terdapat 344 kasus, tahun 2019 terdapat 357 kasus, dan tahun 2020 terdapat 374 kasus. Generasi muda pada kelompok pelajar atau mahasiswa melakukan perilaku berisiko narkoba karena memiliki alasan ingin mencoba, bersenang-senang, ajakan orang disekitar, dan adanya masalah keluarga ataupun masalah sekolah terjadi. Berdasarkan catatan kasus, beberapa pecandu narkoba mendapatkan layanan rehabilitasi dari Klinik Pratama BNN Kota Depok, Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia (KAKI) dan Yayasan Kuldesak (BNN, 2019).

Hasil akademik dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terkait. Selain itu, manfaat bagi praktisi dari penelitian ini adalah bahwa temuan penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan baru untuk anggota keluarga mengenai perilaku berisiko narkoba selama masa remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan antar anggota Keluarga dengan perilaku berisiko narkoba pada remaja di wilayah Depok.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode korelasional kuantitatif. Pada metode ini, penelitian ditujukan untuk mengkaji ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini dimaksud untuk menganalisis sejauh mana kaitan atau informasi suatu hubungan dari satu variabel ke variabel lainnya. Namun, pada metode ini tidak dapat diketahui ada atau tidaknya dampak satu variabel terhadap variabel lain.

Metode korelasional kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel keterbukaan anggota keluarga dengan variabel perilaku berisiko narkoba pada remaja di Kota Depok. Kedua variabel tersebut dapat diukur dari kumpulan pertanyaan merujuk pada tiap variabel yang diajukan kepada responden. Pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner, dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan tertulis pada Google Form untuk dijawab oleh responden.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square, bertujuan untuk menguji hubungan antar satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Chi-Square digunakan dalam upaya memverifikasi hubungan atau pengaruh dua variabel dan menguji seberapa kuatnya hubungan antar variabel keterbukaan keluarga dengan perilaku berisiko narkoba pada remaja. Uji dilakukan dengan membandingkan frekuensi observasi dengan frekuensi harapan. Jika hasil analisis data menunjukkan hasil yang sama pada nilai frekuensi observasi dengan frekuensi harapan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai frekuensi observasi berbeda dengan nilai frekuensi harapan, maka didapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

HASIL

Berdasarkan data penelitian yang diambil dari 315 responden di wilayah Depok, hasilnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Keterbukaan Antaranggota Keluarga di Wilayah Depok

Variabel	Jumlah	Persentase
Keterbukaan Antaranggota Keluarga	(n)	(%)
Baik	224	71,1
Kurang Baik	91	28,9
Jumlah	315	100,0

Keterbukaan anggota keluarga di wilayah Depok mayoritas baik yaitu sebesar 224 responden (71,1%). Sedangkan keterbukaan anggota keluarga yang kurang baik sebesar 91 responden (28,9%). Dari data hasil kuesioner, mayoritas responden berpendapat bahwa memiliki sikap terbuka dengan keluarga seperti saling mendiskusikan masalah, maka akan mendapatkan solusi yang baik. Pernyataan tersebut mendapatkan jawaban setuju sebesar 73,7% dan jawaban sangat setuju sebesar 19,7%. Selain itu, mayoritas responden juga mengaku saling jujur dan terbuka ketika berinteraksi satu sama lain di dalam keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil kuesioner dimana 211 responden (67%) menjawab setuju dan 63 responden (20%) menjawab sangat setuju.

Tabel 2. Persentase Perilaku Berisiko Narkoba pada Remaja di Wilayah Depok

Variabel	Jumlah	Persentase
Perilaku Berisiko Narkoba	(n)	(%)
Berisiko	142	45,1
Tidak Berisiko	173	54,9
Jumlah	315	100,0

Sebagian besar remaja di wilayah Depok berperilaku tidak berisiko terhadap narkoba, yaitu sebesar 173 responden (54,9%). Sedangkan, remaja dengan perilaku berisiko narkoba sebanyak 142 responden (45,1%)

Tabel 3. Hasil Analisis Chi-Square Hubungan Keterbukaan Antaranggota Keluarga dengan Perilaku Berisiko Narkoba pada Remaja di Wilayah Depok

Variabel		Perilaku Berisiko Narkoba				Total	OR (95% CI)	P-value	
		Berisiko		Tidak Berisiko					
		n	%	n	%				n
Keterbukaan Anggota Keluarga	Kurang Baik	63	69,2	28	30,8	91	100	4,130	0,000
	Baik	79	35,3	145	64,7	224	100		

Penelitian ini memiliki tingkat signifikansi p-value senilai 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis H_a diterima atau terdapat hubungan antara keterbukaan antar anggota keluarga dengan perilaku berisiko narkoba pada remaja di wilayah Depok. Hubungan ini kaitannya sangat kuat dan menunjukkan korelasi yang positif karena menghasilkan tingkat signifikansi $<0,05$. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4,130$, yang dapat diartikan bahwa remaja dengan keterbukaan anggota keluarga yang kurang baik 4,130 kali lebih berisiko memiliki perilaku narkoba dibandingkan remaja dengan keterbukaan anggota keluarga yang baik.

Dari hasil penelitian ditemukan remaja yang kurang terbuka terhadap keluarga memiliki kecenderungan untuk mempunyai perilaku berisiko narkoba apabila dibandingkan dengan remaja yang memiliki keterbukaan yang baik terhadap anggota keluarganya. Hal ini ditunjukkan pada tabel 3, di mana keterbukaan anggota keluarga yang kurang baik dengan total 91 responden terdapat 63 responden (69,2%) yang memiliki perilaku berisiko narkoba, sedangkan pada keterbukaan anggota keluarga yang baik dengan total 224 responden terdapat 79 responden (35,3%) yang memiliki perilaku berisiko narkoba.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diambil dari 315 responden menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang relevan antara keterbukaan antar anggota keluarga dengan perilaku berisiko narkoba pada remaja di wilayah Depok. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mahdavian dan Zolala pada tahun 2017, yaitu keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk perilaku berisiko (Wahdini et al., 2021). Selain itu, keluarga yang memiliki komunikasi dan hubungan yang baik juga akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku remaja (Maimunah, 2013 dalam Wahdini et al., 2021).

Keterbukaan Antar anggota Keluarga di Wilayah Depok

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Attaqy et al., 2021) di mana status keterbukaan antar anggota keluarga dari 156 responden, mayoritas baik yaitu sebanyak 88 responden (56,4%), sedangkan yang kurang baik sebanyak 68 responden (43,6%). Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Tola, 2016) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu mayoritas responden masih belum memiliki komunikasi positif dalam keluarga atau hanya sebanyak 28 responden (32,18%) dari 87 responden. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan orientasi komunikasi dalam masing-masing keluarga responden.

Fitzpatrick menyatakan bahwa orientasi komunikasi dalam keluarga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Kedua orientasi tersebut berhubungan dengan model komunikasi dalam sebuah keluarga. Keluarga yang komunikatif merupakan keluarga yang senang bercerita satu sama lain dengan anggota keluarganya, sedangkan keluarga yang non-komunikatif merupakan keluarga yang kurang nyaman dalam berbagi cerita dengan anggota keluarganya (Tola, 2016). Komunikasi atau keterbukaan merupakan salah satu pondasi dalam mempererat hubungan antar anggota keluarga. Jika anggota keluarga dapat terbuka satu sama lain, maka mereka akan dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan menemukan beberapa solusi dari hasil diskusi yang dilakukan dalam sebuah keluarga tersebut. Keterbukaan dalam keluarga juga berperan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian yang baik pada anak. Sehingga jika dalam sebuah keluarga tidak saling terbuka satu sama lain, maka akan berdampak jangka panjang pada perkembangan anak dimana sang anak akan mencoba melakukan perilaku berisiko tanpa sepengetahuan keluarga. Hal ini dapat menjadi pemicu untuk melakukan hal yang sama di kemudian hari.

Perilaku Berisiko Narkoba pada Remaja di Wilayah Depok

Hasil penelitian yang didapatkan serupa dengan penelitian dari Khamimatuz Zulfa dan Eny Purwandari (2016) , yang mana dalam penelitiannya terdapat 632 responden dengan rentang usia 14-18 tahun dan diantaranya hanya terdapat 113 responden (17,8%) yang memiliki perilaku berisiko narkoba. Sehingga, dapat dikatakan bahwa prevalensi perilaku berisiko narkoba pada remaja masih termasuk rendah.

Namun, prevalensi yang rendah tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena perilaku berisiko narkoba akan memberikan dampak buruk dalam jangka panjang bagi para remaja. Dampak buruk tersebut dapat muncul dari berbagai aspek kehidupan, yaitu kesehatan, psikologis, sosial budaya, dan keamanan. Dampak buruk yang akan muncul diantaranya adalah menurunnya prestasi belajar, rusaknya hubungan antar anggota keluarga, perkelahian antar teman, hingga menjadi faktor pendorong bagi perilaku berisiko lainnya, seperti perilaku seks bebas dan kehamilan tidak diinginkan (Meisya & Susilowati, 2014).

Apabila dilihat dari hasil kuesioner penelitian ini, salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi perilaku tidak berisiko narkoba lebih banyak adalah pemahaman para responden yang baik terkait bahaya narkoba. Hal ini dibuktikan dari adanya 303 responden (96,2%) yang menjawab “Ya” bahwa narkoba akan berbahaya jika dipakai secara berlebihan. Dengan adanya pemahaman yang baik akan bahaya narkoba, membuat para remaja mengetahui alasan-alasan untuk tidak mengonsumsi narkoba. Karena pengetahuan tentang narkoba akan memengaruhi sikap seseorang dalam penyalahgunaan narkoba.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya perilaku berisiko adalah para responden berada di lingkungan dan pergaulan yang positif sehingga dapat mengurangi kemungkinan mereka untuk terjerumus dalam perilaku berisiko narkoba. Hal ini dilihat dari hasil kuesioner, yaitu mayoritas responden menjawab tidak pernah ditawarkan teman mencoba narkoba dan tidak pernah melihat temannya menggunakan narkoba, dengan persentase masing-masing jawaban adalah 97,5% (307 responden) dan 95,6% (301 responden). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Libertus Jehani dan Antoro (2006 dalam Bunsaman & Krisnani, 2020), yang mana salah satu faktor yang memengaruhi seseorang untuk terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba adalah faktor pergaulan. Hal ini disebabkan para remaja belum mempunyai mental dan kepribadian yang kuat sehingga mereka akan lebih mudah untuk terdorong dalam perilaku berisiko yang dipengaruhi ajakan dari teman sepeergaulannya.

Hubungan Keterbukaan Antar anggota Keluarga dengan Perilaku Berisiko Narkoba pada Remaja di Wilayah Depok

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Attaqy et al., 2021), yaitu mayoritas responden yang tidak berperilaku merokok dengan pola komunikasi keluarga fungsional sebanyak 78 responden (88,63%) dari 156 responden. Begitu pun dengan penelitian (Umaroh, 2016) yang membuktikan bahwa responden yang memiliki risiko berperilaku merokok berasal dari keluarga yang komunikasinya kurang baik atau disfungsi. Selain itu, penelitian dari (Nurhayati, 2011) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Menurut Hurlock (1997), adanya keterbukaan antar keluarga dapat membentuk pola kehidupan keluarga yang positif (Bahfiarti, 2016). Seseorang yang berasal dari keluarga harmonis dengan komunikasi atau keterbukaan yang baik akan berperilaku dan mengembangkan hubungannya dengan baik di lingkungan masyarakat. Namun, apabila keterbukaan dalam keluarga kurang baik, seperti pola asuh yang tidak tepat, pola komunikasi yang buruk, dan adanya perpecahan antar anggota keluarga, maka akan menyebabkan hubungan yang renggang. Selain itu, hal ini juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak yang menjadi kurang baik bahkan sampai melakukan perilaku berisiko, seperti narkoba, merokok, dan lain-lain. Dari beberapa penelitian yang sudah

dijelaskan dapat membuktikan bahwa adanya hubungan komunikasi atau keterbukaan dalam keluarga terhadap perilaku berisiko remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Mayoritas responden mengidentifikasi hubungan antara keterbukaan di antara anggota keluarga dan perilaku berisiko narkoba di kalangan pemuda di daerah Debord. Keluarga, terutama orang tua, berperan dalam mengembangkan perilaku remaja, termasuk pengambilan risiko. Mayoritas responden juga mengatakan bahwa keluarga dengan komunikasi yang baik dan hubungan yang harmonis juga berdampak positif terhadap perilaku remaja. Berdasarkan temuan, mayoritas responden juga setuju bahwa ada pemahaman yang baik tentang bahaya narkoba dan remaja mengetahui alasan untuk tidak mengonsumsi narkoba. Karena pengetahuan tentang narkoba mempengaruhi sikap seseorang terhadap penggunaan narkoba. Secara keseluruhan, secara signifikan mempengaruhi perilaku berdasarkan penelitian dan diskusi tentang hubungan terbuka di antara anggota keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kelancaran dan kemudahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis juga berterima kasih atas dukungan yang diberikan orang tua, dosen pembimbing, para responden yang telah bersedia mengikuti penelitian, dan teman-teman sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Attaqy, C. F., Fithria, & Hartaty, N. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *JIM FKep*, *V*(2), 48–57.
- Badan Narkotika Nasional & Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri. (2018). *Awas! Narkoba Masuk Desa*. <https://bnn.go.id/konten/unggah/2020/01/Final-Buku-Awas-Narkoba-Masuk-Desa-2018.pdf>
- Badan Narkotika Nasional Provinsi Kepulauan Riau. (2021, 08 07). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pelajar dan Mahasiswa. Retrieved 03 01, 2022, from <https://kepri.bnn.go.id/bahaya-penyalahgunaan-narkoba-bagi-pelajar-mahasiswa/>
- Bahfiarti, T. (2016). *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)* (A. A. Unde, M. Nadjib, Arianto, & A. Baharuddin (eds.); 1st ed., Vol. 1). Kedai Buku Jenny .
https://www.scribd.com/embeds/455048531/content?start_page=1&view_mode=scroll&access_key=key-fFexxf7r1bzEfWu3HKwf
- BNN RI DAN KPAI Cari Solusi Tangani Penyalahgunaan Narkoba Di Lingkungan Remaja (2021, June 8). BNN. Retrieved March 1, 2022, from <https://bnn.go.id/bersama-kpai-bnn-cari-solusi-tangani-penyalahgunaan-narkob>
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 221. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28132>

- Fina Idamatus Silmi, Zahroh Shaluhayah, & Priyadi Nugraha Prabamukti. (2020). Analisis Kebutuhan Pendidikan Pencegahan Perilaku Berisiko pada Remaja di Kabupaten Magelang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 15. 10.14710./jpk.15.2.51-58
- Meisya, I. B., & Susilowati, A. (2014). Faktor pada remaja muda dan tersedianya media informasi hubungannya dengan perilaku berisiko. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 5(3), 127–133.
- Nurdiansyah, R. (2022, March 11). *Empat Kelurahan di Depok Terbanyak Kasus Narkoba*.
- Nurhayati. (2011). Hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan risiko terjadinya penyakit menular seksual pada anak jalanan remaja laki-laki Kota Depok = The correlation between reproductive health knowledge and risk of STDs among adolescent male street. 945.
- Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat. (2019, August 12). BNN. Retrieved June 12, 2022, from <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007 Young Adults Risk (n.d.). *Jurnal Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Retrieved June 12, 2022, from <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/download/1389/696>
- Portal Resmi Kota Depok. (n.d.). *Portal Resmi Pemerintah Kota Depok*. Portal Resmi Pemerintah Kota Depok. Retrieved May 13, 2022, from <https://www.depok.go.id/geografi>
- Republika. Retrieved May 13, 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/r8l0iy384/empat-kelurahan-di-depok-terbanyak-ka-sus-narkoba>
- Sitorus, R. J. (2016, Maret 2). Penggunaan Narkotika Mendukung Perilaku-Perilaku Berisiko. *7(1):1-5*. <https://doi.org/10.26553/jikm.2016.7.1.1-5>
- Suryawati, S., Koentjoro, & Widhyarto, D. S. (2017). *UGM mengajak: raih prestasi tanpa narkoba*. Gajah Mada University Press.
- Tola, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2), 82–98. <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.427>
- Umaroh, R. (2016). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Risiko Perilaku Merokok Remaja di SMPN 1 Kalisat Kabupaten Jember. In *Repository.Unej.Ac.Id*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76921>
- Wahdini, M., Indraswari, N., Susanti, A. I., & Sujatmiko, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko pada Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 178. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.3411>
- Zulfa, K., & Purwandari, E. (2016). Pola Keluarga Remaja Berisiko Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 74–83.